

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan dalam Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 “kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis” (Notoatmodjo, 2010). Status atau derajat kesehatan masyarakat ditentukan oleh berbagai faktor seperti lingkungan, perilaku masyarakat dan pelayanan kesehatan. Faktor-faktor tersebut perlu mendapat perhatian serta penanganan sebagai satu kesatuan untuk menunjang upaya kesehatan agar mencapai derajat kesehatan yang optimal (Budiharto, 2009).

Kesehatan mulut merupakan bagian yang fundamental dari kesehatan secara menyeluruh. Kesehatan mulut yang dimaksud saat ini adalah daerah rongga mulut, termasuk gigi, struktur serta jaringan-jaringan pendukungnya yang terbebas dari rasa sakit serta berfungsi secara optimal. Tindakan pencegahan terhadap penyakit gigi dan mulut perlu dilakukan agar tidak mengganggu fungsi, aktivitas serta penurunan produktivitas yang tentunya mempengaruhi kualitas hidup (Sriyono, 2009).

Kebersihan gigi dan mulut merupakan suatu masalah yang sangat perlu diperhatikan. Kebersihan gigi dan mulut merupakan suatu kondisi atau keadaan terbebasnya gigi geligi dari plak dan *calculus*. Menurut Green dan Vermilion dalam Putri, Herijulianti, dan Nurjannah (2010), *index* yang digunakan untuk mengukur kebersihan gigi dan mulut disebut dengan *Oral Hygiene Index*

Simplified (OHI-S). *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)* merupakan hasil penjumlahan *debris index* dan *calculus index*. *Debris index* merupakan nilai yang diperoleh dari hasil pemeriksaan terhadap endapan lunak pada permukaan gigi yang dapat berupa plak, *material alba*, dan *food debris*, sedangkan *calculus index* merupakan nilai dari endapan keras yang terjadi akibat pengendapan garam-garam anorganik yang komposisi utamanya adalah kalsium karbonat dan kalsium fosfat yang bercampur dengan *debris* dan mikroorganisme. Hal ini disebabkan karena rongga mulut bersifat basah, lembab dan gelap, yang menyebabkan kuman atau bakteri berkembang biak. Kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu faktor yang memicu timbulnya berbagai penyakit di dalam rongga mulut, terutama karies gigi (Ermawati, 2016).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (2013) menunjukkan angka kebersihan gigi dan mulut anak berusia 10-14 tahun di Bali sebesar 25,2%. Data ini menunjukkan bahwa perilaku pemeliharaan diri anak-anak dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut masih sangat rendah. Riset Kesehatan Dasar (2013) ini menunjukkan sebesar 24,0% penduduk Bali mempunyai masalah gigi dan mulut dalam 12 bulan terakhir (Surata, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Suandewi (2019) terhadap 73 siswa kelas IV dan V di SD Negeri 7 Sumerta Kecamatan Denpasar Timur Tahun 2019 diketahui *OHI-S* dengan persentase terbesar berada pada kriteria sedang yaitu 65,75% (48 orang) dengan rata-rata *OHI-S* sebesar 2,19 (kriteria sedang). Berdasarkan hasil penelitian Pinantara (2018), dilakukan terhadap 41 orang siswa di SDN 2 Bongkasa Kecamatan Abiansemal sebanyak 25 orang (60,98%) mempunyai tingkat kebersihan gigi dan mulut dengan kriteria sedang.

Masalah terbesar yang dihadapi penduduk Indonesia seperti juga di negara-negara berkembang lainnya dibidang kesehatan gigi dan mulut adalah penyakit jaringan karies gigi (*caries dentis*) disamping penyakit gusi. Karies gigi merupakan suatu penyakit mengenai jaringan keras gigi yaitu email, dentin dan sementum yang disebabkan oleh aktivitas jasad renik dalam suatu karbohidrat. Akibatnya terjadi invasi bakteri dan kematian pulpa serta penyebaran infeksi periapiks yang dapat menyebabkan rasa nyeri (Widiya, 2016).

Menurut data survei *World Health Organization (WHO)* tercatat bahwa di seluruh dunia 60–90% anak mengalami karies gigi. Jika yang mengalami anak-anak maka akan menghambat perkembangan anak sehingga akan menurunkan tingkat kecerdasan anak, yang secara jangka panjang akan berdampak pada kualitas hidup masyarakat (Widyawati, 2014).

Hasil Riset Kesehatan Dasar Provinsi Bali pada tahun 2013, melaporkan bahwa penduduk di Provinsi Bali pada tahun 2013 memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 24,0%, yang mendapat perawatan atau tenaga medis gigi sebanyak 46,1%, serta *Effective Medical Demand (EMD)* hanya 10,3%. Prevalensi nasional menyikat gigi setiap hari adalah 94,2%. Sebanyak 15 provinsi berada dibawah prevalensi nasional. Kelompok umur 5-9 tahun yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut seperti karies gigi 27,7% dan kelompok umur 10-14 tahun yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut seperti karies gigi sebesar 22,4%. Pengukuran pengalaman karies dinyatakan dengan indeks *decay extraction, filling, tooth (def-t)*, merupakan indikator utama untuk mengukur status kesehatan gigi dan mulut dalam hal karies gigi susu (Kemenkes, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian Ludi (2019), tentang karies gigi pada siswa kelas V SD Negeri 28 Dangin Puri Denpasar Utara Tahun 2019 menunjukkan bahwa dari 97 orang siswa yang diperiksa sebanyak 19 orang yang mengalami karies gigi. Siswa laki-laki yang mengalami karies gigi sebanyak 6 orang (31,6%) dan siswa perempuan sebanyak 13 orang (68,4%). Berdasarkan hasil penelitian Aprilliya (2019), tentang karies gigi susu yang dilakukan pada siswa kelas II SDN 11 Padangsambian Denpasar Barat yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa mengalami karies gigi susu yaitu sebesar (90%). Berdasarkan hasil penelitian Juniawati (2018), tentang karies gigi menunjukkan bahwa dari 43 orang siswa SDN 3 Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar Tahun 2018 didapat sebanyak 37 orang siswa atau sebesar 86,05% siswa yang mengalami karies gigi. Rata-rata karies gigi pada siswa kelas IV dan V SDN 3 Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar Tahun 2018 adalah 3,13 dengan kategori sedang.

Manusia memiliki dua macam gigi dalam rongga mulutnya, yaitu gigi susu (gigi sulung) dan gigi permanen (gigi tetap). Gigi susu gigi yang tumbuh pertama kali di dalam rongga mulut memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan gigi permanen, berstruktur lebih tipis, lebih rentan terhadap karies gigi, dan berwarna lebih putih (Paramita (2000).

Sekolah Dasar Negeri 14 Sasetan terletak di Jl. Kertha Winangun No. 1 Sidakarya, Kec. Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa di SDN 14 Sasetan Denpasar Selatan, pelayanan UKGS hanya dilakukan pada awal-awal penerimaan siswa baru. Sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian. Sekolah Dasar Negeri 14 Sasetan ini sudah pernah dilakukan pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut

oleh mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar. Dalam kegiatan pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut masyarakat yang dilakukan di SDN 14 Sasetan oleh mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi, pemeriksaan dilakukan pada siswa kelas II, III, IV, dan V. Berdasarkan informasi tersebut penulis ingin melakukan penelitian tentang Gambaran *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)* serta karies gigi susu pada siswa kelas III SD Negeri 14 Sasetan, Denpasar Selatan Tahun 2019.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimanakah Gambaran *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)* Serta Karies Gigi Susu pada Siswa Kelas III SD Negeri 14 Sasetan Denpasar Selatan Tahun 2019?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)* Serta Karies Gigi Susu Pada Siswa Kelas III SD Negeri 14 Sasetan Denpasar Selatan Tahun 2019.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

- a. Menghitung persentase siswa kelas III yang memiliki *OHI-S* dengan kriteria baik, sedang, buruk pada siswa Sekolah Dasar Negeri 14 Sasetan Denpasar Selatan tahun 2019.

- b. Menghitung rata-rata *OHI-S* siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 14 Sasetan Denpasar Selatan Tahun 2019
- c. Menghitung persentase siswa kelas III SDN 14 Sasetan Denpasar Selatan Tahun 2019 yang memiliki karies gigi susu.
- d. Menghitung rata-rata karies gigi susu pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 14 Sasetan Denpasar Selatan Tahun 2019.
- e. Menghitung rata-rata karies gigi susu berdasarkan kriteria *OHI-S* pada siswa kelas III SDN 14 Sasetan Denpasar Selatan Tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perencanaan bagi tenaga kesehatan gigi di Puskesmas untuk memberikan pelayanan kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi para guru dan siswa supaya dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa kelas III tentang *OHI-S* serta karies.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan peneliti dan mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar tentang gambaran *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)* serta Karies Gigi Susu pada Siswa Kelas III SDN 14 Sasetan Denpasar Selatan Tahun 2019.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk penelitian lebih lanjut sehubungan dengan *OHI-S* serta karies.